

1906 setelah kembali dari Makkah.⁴

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, Abdul Malik tidak mengenyam dan menikmati masa remajanya karena terburu kawin dalam usia muda, yaitu ketika baru berumur 22 tahun dengan seorang perempuan yang bernama Siti Raham binti Endah Sutan dalam usianya baru 15 tahun. Perkawinan itu berlangsung pada tanggal 29 April 1929.⁵

Dari perkawinannya tersebut, Buya Hamka dikaruniai putra oleh Allah sebanyak 10 orang ditambah dua orang meninggal dan dua kali keguguran.⁶ Putra-putri Hamka yang hidup adalah Zaky, Rusyid, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib.⁷

Setelah melalui berbagai macam cobaan dan rintangan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, akhirnya kehidupan suami isteri antara Buya Hamka dengan Hajjah Siti Raham dari dunia fana ini. Siti Raham meninggal dunia pada tanggal 1 Januari 1972 dalam usia 58 tahun. Kebahagiaan hidup yang beliau jalani bersama istrinya sekian lama berakhir sudah. Dan sejak saat

⁴Solichin Salam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hanka*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1978, p. 283

⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, op. cit., p. 2

⁶H. Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, p. 19

⁷*Ibid.*, p. 9

nama Hamka, dari anak seorang ulama besar. Seorang tokoh pembaharu di Minangkabau. Dia sudah diharapkan agar dapat meneruskan perjuangan orang tua dan nenek moyangnya. Dia termasuk orang alim dan tokoh masyarakat dan agama Islam.

Oleh karena itu pendidikan yang perlu disesuaikan dengan harapan mereka agar kelak benar-benar segala apa yang diharapkan tersebut. Pendidikan kepadanya terutama adalah pendidikan agama. Menurut beliau dengan pendidikan agama akan dapat menguasai pengetahuan agama dan akan menjadi ulama seperti ayahnya. Tetapi ketika kecil Abdul Malik malah lebih tertarik

Oleh karena itu pendidikan yang perlu ditempuh harus sesuai dengan harapan mereka agar kelak benar-benar terwujud segala apa yang diharapkan tersebut. Pendidikan yang diterapkan kepadanya terutama adalah pendidikan agama sebab menurut beliau dengan pendidikan agama ia kelak akan dapat menguasai pengetahuan agama yang kemudian akan menjadi ulama seperti ayahnya. Tetapi aneh, pada waktu kecil Abdul Malik malah lebih tertarik pada buku-buku cerita dan sastra daripada belajar mengaji, sehingga pada suatu hari ia kena marah ayahnya karena ketahuan membaca buku-buku tersebut.¹¹

¹¹Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, pp. 62-63

merangkap di dua sekolah, pagi di sekolah desa dan petang
harinya di sekolah diniyah.¹⁴

Dua tahun kemudian (1918), sang ayah mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bernama Madrasah Tawalib. Setelah dicabut dari sekolah desa ia dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut dan langsung duduk di kelas dua, yang pada waktu itu usianya sudah mencapai sepuluh tahun. 15

Selain mengikuti pendidikan-pendidikan tersebut, Abdul Malik juga dimasukkan oleh ayahnya ke kursus bahasa Inggris pada malam hari. Setelah mengikuti kursus di lembaga inilah rupanya pikiran dia mulai sedikit terbuka, tetapi sayang kursus tersebut hanya berlangsung beberapa bulan saja karena gurunya harus pindah ke Padang. Sehingga ia mengalihkan kegiatannya dengan memperbanyak membaca buku-buku cerita, persewaan milik Engku Zainuddin Lubai. 16

Setelah peristiwa perceraian kedua orang tuanya, mengakibatkan ia menjadi anak nakal dengan hidup sesuka hati tanpa arah dan tujuan yang pasti, dan sering menyisihkan diri dengan bertualang kemana-mana untuk

¹⁴*Ibid.*, p. 42

¹⁵*Ibid.*, p. 54

¹⁶*Ibid.*, p. 61

pengetahuannya tidak cukup.²¹

Karena itulah maka ia merasa seolah-olah tidak ada gunanya semua yang telah diperbuatnya, sehingga ia memutuskan untuk pergi meninggalkan kampung halamannya. Pergi untuk kesekian kalinya guna menambah pengetahuan dan pengalaman. Kemudian pada tahun 1927 tepat usia 19 tahun ia pergi ke tanah suci Makkah untuk menunaikan ibadah haji tanpa sepengetahuan ayahnya, sekaligus menambah pengetahuan dengan membaca kitab-kitab penting.

Sekembalinya dari tanah suci Makkah, ia tidak langsung pulang ke tempat orang tuanya di Padang Panjang melainkan terus ke Medanm. Di Medan inilah ia mulai mengembangkan bakatnya dalam dunia karang mengarang.²²

B. BEBERAPA PEMIKIRANNYA

Berbagai bidang keilmuan diterjuni sehingga berbagai predikat layak pula disandanginya. Muncullah berbagai pandangan tentang Buya Hamka. Sebagian mengatakan Buya Hamka adalah seorang ulama, pendapat ini didasarkan pengetahuannya yang mendalam tentang sejarah, hal ini dikarenakan kepandaiannya yang cukup mendalam tentang sejarah Islam baik di tanah air maupun di Timur

²¹*Ibid.*, pp. 106-107

²²*Ibid.*, p. 153

...dan dengan ajakan untuk bersikap toleran k
...23
...dari berbagai predikat yang telah disanda
...merupakan akibat dari ide-ide atau k
...nya dalam berbagai bidang keilmuan.
...pokok pemikiran beliau antara lain:

Sebagai seorang yang terpengaruh generasi terdahulu (terutama dari ayahnya), Buya Hamka sudah menyadari kenyataan kehidupan tasawuf dan ingin mengamalkan ajaran tasawuf kepada umat Islam baik melalui fakta sejarah.

1. Tentang Tasawuf

Sebagai seorang yang terpengaruh ger-
akan (terutama dari ayahnya), Buya Hamka sa-
dan menyadari kenyataan kehidupan tasawuf d-
angan umat Islam baik melalui fakta se-
situasi masyarakat sekelilingnya. Kea-
ini mendorongnya untuk menyelidiki tas-
mendalam.

²³Nasir Tamara, *op. cit.*, pp. 36-37

menganalisa, selanjutnya menyimpulkan dalam bentuk pendapat tertentu.³⁰

Buya Hamka patut juga menyandang sebutan seorang budayawan, karena banyak juga karya beliau yang berisikan tentang sastra dan yang pasti mengandung nilai budaya (seni) Beliau memberi arti istilah kebudayaan atau *budaya* adalah:

"Usaha dan hasil usaha manusia menyelesaikan kehendaknya buat hidup dengan alam yang ada di sekelilingnya".³¹

Suatu kebudayaan bisa tumbuh dan berkembang biak walaupun ia tidak dicampuri oleh pengaruh agama ataupun dia dipengaruhi oleh agama. Sebab kebudayaan semata-mata timbul daripada "daya manusia".³² Betapa besar dan luasnya persoalan yang dicakup oleh kebudayaan, karena sesungguhnya kehidupan yang kita jalani sehari-hari tidak akan dapat lepas dari budaya yang telah ada.

³⁰Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, pp. 98-99

³¹Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, p. 267

³²*Ibid.*, p. 268

C. KARYA-KARYANYA

Sebagaimana dalam uraian terdahulu, bahwa sejak muda Buya Hamka sudah mulai berkarya tepatnya ketika beliau baru berusia 17 tahun, yaitu sekembalinya menuntut ilmu di Jawa tahun 1925. Karya pertama beliau berupa kumpulan pidato kawan-kawannya yang dicatat kemudian dijadikan sebuah buku bernama *Khatibul-Ummah*. Bermula dari karya inilah Buya Hamka terus mulai mengembangkan bakatnya dalam dunia karang-mengarang.

Untuk menyalurkan bakat mengarang beliau menembus redaktur harian *Pelita Andalas*, agar bisa memasukkan karya tulisnya dan saat itulah namanya mulai dibaca dan dikenal banyak orang. Di samping memasukkan karya tulisnya di harian *Medan*, Hamka juga memasukkannya di majalah *Seruan Islam*, yang dipimpin oleh Ismail Lobis yang berpusat di pangkalan Brandan, kemudian juga di majalah-majalah lain, seperti *Suara Muhammadiyah* yang dipimpin HA. Azis, dan di *Bintang Islam* yang dipimpin H. Fahrudin yang keduanya berpusat di Yogyakarta.³⁵

Buya Hamka memang dikenal sebagai pengarang Islam yang produktif. Beliau menulis dengan mudah selancar bicaranya dan selalu menerbitkan hampir semua tulisannya. Buku-buku karya beliau yang telah diterbitkan lebih dari

³⁵Hamka, *Antara Fakta dan Khayal*, op. cit., p. 153

100 buah antara lain adalah:

1. *Autobiografi* : Kenang-Kenangan Hidup, terdiri dari 4 jilid (1951).
2. *Biografi* : Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera) 1950.
3. *Pelajaran Agama Islam*:
 - a. Pelajaran Agama Islam (1956)
 - b. Hikmat Isro' dan Mi'raj (1929)
 - c. Mati Mengandung Malu (1929)
 - d. Kepentingan Melakukan Tablekh (1929)
 - e. Arkanul Islam (1932)
 - f. Agama dan Perempuan (1939)
 - g. Bohong di Dunia (1939)
 - h. Mati Mengandung Malu (1934)
 - i. Ghibah dan Tantangan Terhadap Islam (1949)
 - j. Islam dan Kebatinan (1972)
 - k. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973)
 - l. Stadi Islam (1973)
 - m. 1001 Soal-Soal Hidup (1966)
 - n. Tanya Jawab (DEalam Masalah Agama Islam) 2 jilid (1967)
 - o. Do'a-Do'a Rasulullah (1974)
 - p. Iman dan Amal Sholeh (1975)
 - q. Prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam (1978)

